



MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN FESTIVAL BUDAYA YANG BERKELANJUTAN (STUDI KASUS FESTIVAL KAMPUNG CEMPLUK)

Leny Suryani¹

¹Prodi Tata Kelola Seni, Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

History Article

Article history:

Received Mei 10, 2023
Approved Mei 23, 2023

Keywords:

*Social capital,
festival
management*

ABSTRACT

This study aims to analyze social capital in the management of sustainable cultural festivals, especially at the Kampung Cempluk festival in Malang. The success of managing the cempluk village festival is inseparable from the parties involved. The involvement of parties in the management of the cempluk village festival is a form of social capital. The more parties with similar values and the better social capital they have, the more effective and efficient it will be. This study uses a qualitative research method using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using data analysis techniques developed by Miles & Huberman. The results of the study show that three forms of social capital occur in the management of the Kampung Cempluk festival: (1) bonding social capital, which is manifested in the form of cooperation traditions, festivals as cultural holidays, different themes, and community involvement, (2) social bridging capital, manifested in the form of the archipelago village network (Jabung Nusantara) and the sonjo kampung program, (3) linking social capital, which is manifested in the form of cooperation with universities, donors, sponsors, and the mass media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan khususnya di festival kampung cempluk Malang. Kesuksesan pengelolaan festival kampung cempluk tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat. Keterlibatan pihak-pihak dalam pengelolaan festival kampung cempluk merupakan sebuah bentuk modal sosial. Semakin banyak pihak dengan kesamaan

nilai dan semakin baik modal sosial yang dimiliki, maka pengelolaan yang dilakukan akan semakin efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk modal sosial yang terjadi pada pengelolaan festival kampung cempluk yaitu: (1) *bonding social capital*, yang terwujud dalam bentuk tradisi gotong royong, festival sebagai hari raya kebudayaan, tema yang berbeda, dan pelibatan warga, (2) *bridging social capital*, terwujud dalam bentuk jejaring kampung nusantara (Japung Nusantara) dan program sonjo kampung, (3) *linking social capital*, yang terwujud dalam bentuk kerjasama dengan perguruan tinggi, donatur, sponsor, dan media massa.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: lenilia8@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia, penamaan kampung dengan identitas yang membanggakan menjadi penting karena kampung telah terlanjur mendapatkan konotasi negatif, seperti yang disebutkan dari istilah “kampungan” yang berarti berselera rendah, ketinggalan zaman, dan terbelakang (Budianta & Hapsarani, 2018). Dalam konotasi yang buruk tersebut, kampung telah diposisikan berseberangan dengan kemajuan atau modernitas. Salah satu upaya yang digunakan dalam mengaktifkan peluang pembangunan ekonomi serta meningkatkan keterhubungan sosial di kampung adalah festival. Festival dapat menjadi suatu upaya yang sukses melalui kegiatan budaya yang seringkali didasarkan pada budaya dan sejarah lokal masyarakat (Mair & Duffy, 2018).

Festival budaya memiliki peran potensial dalam menumbuhkan modal sosial dan kesejahteraan penduduk (Brownett, 2018; Yolal, et al. 2016). Salah satu festival budaya lokal yang berkembang saat ini adalah festival kampung cempluk. Festival kampung cempluk adalah sebuah festival budaya yang dimeriahkan dengan berbagai kegiatan seperti pameran kerajinan tangan, kuliner, seni, dan budaya lokal, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang memperkenalkan keunikan dan keindahan kampung ini. Penyelenggaraan festival kampung cempluk dilakukan sekali dalam setahun sejak tahun 2010 dan dilakukan setiap bulan September.

Festival kampung cempluk memiliki maksud dan tujuan untuk terus mempertahankan budaya, menjadikannya benteng globalisasi dan ruang berbagai kesenian daerah. Dengan mengadakan festival budaya yang mengusung tema yang berbeda setiap tahunnya, kampung Cempluk dapat memperkuat identitasnya. Kesuksesan penyelenggaraan festival kampung cempluk tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu. Keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan festival kampung cempluk adalah bentuk dari modal sosial.

Jaringan, norma, dan keyakinan yang mendorong orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu adalah bagian dari modal sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial (Baron & Armstrong, 2013). Dengan menjalin serta menjaga hubungan dengan orang lain

seiring berjalannya waktu, seseorang dapat bekerja sama mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai sendirian. Hal ini terjadi karena adanya dukungan dan kerja sama yang terjalin melalui hubungan tersebut. Dengan modal sosial yang semakin baik, pelaksanaan suatu tindakan akan menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana modal sosial dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan, khususnya di festival kampung cempluk di Malang.

Penelitian yang membahas tentang modal sosial dalam pengelolaan festival telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian oleh (Diana & Kafarisa, 2018) yang membahas mengenai modal sosial dalam festival Buang Jong di Kabupaten Belitung. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa modal sosial yang diperoleh dari hubungan kekerabatan yang erat sesama suku dan antara suku lain yang tidak lepas dari faktor sejarah. Penelitian lainnya tentang modal sosial dalam pengelolaan festival adalah dari Pramesti (2020) yang meneliti tentang proses pembentukan modal sosial pada festival Trademark Market di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bentuk modal sosial yang terjadi pada pelaku industri lokal kreatif dalam festival fesyen yaitu: membangun hubungan *bonding*, hubungan *bridging*, dan hubungan *linking*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, selain meneliti modal sosial pada lingkup internal "*bonding social capital*" penelitian ini juga menganalisis modal sosial yang berasal dari eksternal "*bridging social capital*" dan "*linking social capital*". Sehingga hasilnya akan memberikan analisis secara komprehensif peran modal sosial dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan pada festival kampung cempluk Malang.

Sumber-sumber modal, seperti modal finansial, modal fisik, modal manusia, dan modal sosial adalah sumber modal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai manfaat ekonomi dan sosial (Sunyoto, 2015). Menurut Santoso (2020) kaitan antarindividu dalam jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan satu sama lain merupakan ciri-ciri modal sosial. Konsep ini berkaitan dengan konsep kebaikan moral. Modal sosial tidak dilihat semata-mata sebagai suatu hasil tetapi sebagai suatu proses agar kehidupan sosial terus menerus terbentuk dan terakumulasi (Fathy, 2019).

Menurut Fathy (2019) Pemikiran munculnya konsep modal sosial adalah karena keyakinan bahwa anggota komunitas tidak dapat mengatasi masalah secara individual. Untuk menangani hal ini, diperlukan kerjasama dan persatuan dari seluruh anggota masyarakat yang terkait. Dalam prinsipnya, modal sosial merujuk pada hubungan dan kohesi sosial. Gagasan inti dari modal sosial mengenai hubungan sosial adalah bahwa jaringan merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi kohesi sosial karena mendorong lingkungan untuk bekerjasama dalam mencapai keuntungan bersama (Fathy, 2019).

Tidak seperti jenis modal lainnya, penggunaan modal sosial tidak akan menyebabkan modal ini habis. Faktanya, kualitas modal sosial akan meningkat seiring dengan penggunaannya secara teratur. Beberapa faktor umum yang mempengaruhi pembentukan modal sosial adalah kebiasaan, posisi atau peran aktor, tingkat pendidikan, kelas sosial-ekonomi, dan nilai-nilai pribadi. Teori tentang kekuatan modal sosial menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis modal sosial, yakni *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* (Subiyakto et al, 2020) (Syaharuddin et al, 2021).

1. Bonding social capital

Bonding social capital atau modal sosial yang terikat merujuk pada modal sosial yang menunjukkan hubungan dalam sebuah komunitas atau kelompok yang dicirikan dengan tingkat kesamaan yang cukup tinggi dalam hal demografis, sikap, informasi, dan sumber daya yang tersedia (Claridge, 2018). Modal sosial yang terikat terlihat pada setiap orang yang memiliki hubungan erat dan kuat. Salah satu contoh adalah hubungan antara anggota keluarga, teman dekat, dan tetangga. Persahabatan sering diibaratkan sebagai modal sosial yang mengikat, karena sering kali terbangun oleh setiap orang dengan memiliki karakteristik dan minat yang sama.

Modal sosial terikat dijelaskan sebagai suatu relasi yang kuat dan berkembang antara setiap orang dengan latar belakang dan persamaan minat, seringkali termasuk keluarga dan teman-teman, yang telah memberikan dukungan materi dan emosional, serta waktu yang lebih banyak. Modal sosial mengikat adalah jaringan dengan tingkat kepadatan relasi yang tinggi di antara anggotanya, di mana mayoritas individu dalam jaringan tersebut terkait satu sama lain karena mereka mengenal dan sering berinteraksi.

2. Bridging Social Capital

Bridging social capital atau modal sosial menjembatani yaitu salah satu modal sosial yang menjelaskan hubungan yang saling terkait antara orang dengan orang lain yang memiliki perbedaan seperti ras, kelas, atau agama (Claridge, 2018). Modal sosial menjembatani merupakan sebuah asosiasi yang menghubungkan antara komunitas, kelompok, atau organisasi. Modal sosial menjembatani memiliki perbedaan dengan modal sosial mengikat dimana modal sosial terikat terbentuk di antara kelompok sosial yang dicirikan oleh jaringan yang padat dengan orang-orang yang memiliki identitas dan persamaan rasa. Dalam modal sosial, terdapat konsep modal sosial menjembatani, di mana hal tersebut menggambarkan hubungan sosial yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kesamaan minat atau tujuan, meskipun identitas sosial mereka berbeda (Claridge, 2018).

Teman sering dianggap sebagai modal sosial yang mengikat, namun persahabatan juga dapat menjadi modal sosial yang menjembatani. Persahabatan dapat berupa hubungan antara setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan usia yang berbeda. Mereka dapat memberikan informasi atau sebagai pen jembatan antar kelompok atau individu lain yang sebelumnya tidak dik

Putnam dalam (Claridge, 2018) menyatakan bahwa perbedaan ini menunjukkan bahwa modal sosial yang mengikat berfungsi untuk "memelihara" sedangkan modal sosial yang menjembatani sangat penting untuk "mendorong kemajuan". Modal sosial mengikat memiliki hubungan ke dalam untuk memperkuat identitas dan mempromosikan homogenitas. Sedangkan modal sosial menjembatani merupakan bentuk hubungan ke luar yang berguna untuk mempromosikan hubungan antara individu yang beragama.

3. Linking Social Capital

Modal sosial yang menghubungkan atau *linking social capital* merujuk pada bentuk modal sosial dengan mencerminkan norma yang menghormati dan hubungan saling percaya pada setiap individu yang berinteraksi pada tingkat kekuasaan, otoritas, atau struktur formal yang terlembagakan di dalam masyarakat. Dalam modalitas sosial linking, terdapat hubungan vertikal di antara setiap orang yang berhubungan pada tingkat kekuasaan atau otoritas yang

eksplisit, formal, atau terlembagakan pada suatu masyarakat, di mana perbedaan kedudukan atau kekuasaan sosial menjadi ciri utama. Contohnya adalah hubungan antara organisasi masyarakat dengan pemerintah atau donatur lainnya.

Modal sosial menghubungkan merupakan salah satu modal sosial yang memperluas perbedaan hubungan atau jembatan dalam jaringan yang dimiliki modal sosial. Modal sosial menghubungkan dapat diartikan sebagai perpanjangan dari modal sosial menjembatani, yaitu jaringan dan hubungan dengan individu, kelompok, atau badan usaha yang direpresentasikan pada organisasi publik, sekolah, kepentingan bisnis, lembaga hukum, dan kelompok agama atau politik (Claridge, 2018).

Menurut Schneider dalam (Claridge, 2018) modal sosial menghubungkan berbeda dari modal sosial menjembatani yang terlihat dari perbedaan kekuatan antara mitra. Modal sosial yang menjembatani akan membangun hubungan horizontal di antara kelompok yang tidak sama, sementara modal sosial yang menghubungkan membentuk hubungan yang vertikal.

Modal sosial menghubungkan terjadi berdasarkan interaksi antara orang dan kelompok yang berada di lapisan sosial yang berbeda dari struktur masyarakat. Sehingga, individu dalam membangun hubungan dengan organisasi dan individu lain memiliki kekuasaan relatif atas mereka. Modal sosial ini juga membutuhkan timbal balik. Contohnya, para donatur mengharapkan penerima hibah memberikan layanan yang efektif dan berkualitas, sementara para mentor mengharapkan mereka yang mereka bimbing menunjukkan sikap yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang detail serta spesifik untuk dapat memahami konteks modal sosial dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian dalam suatu konteks alamiah tertentu dengan menggunakan metode ilmiah dan menjadi tulisan deskriptif dalam kata-kata, bahasa dan bahasa (Moleong, 2018). lokasi penelitian berada di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, tepatnya di Dusun Sumberjo RW: 02.

Dalam penelitian ini, pemilihan narasumber yang diwawancarai dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu menggunakan teknik snowballing sampling. Snowball sampling merupakan metode penentuan sampel yang dimulai dari beberapa responden yang kemudian merekomendasikan peserta lain sehingga jumlah responden bertambah secara bertahap (Sugiyono, 2019). Informan penelitian adalah Redy Eko Prasetyo pengagas festival kampung cempluk, warga, dan pemuda di dusun Sumberejo. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan merujuk pada konsep yang diungkapkan oleh (Miles and Huberman 2014) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dan penyajian data yang digunakan bersifat deskriptif yaitu menjelaskan data melalui kalimat. Validasi data menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2019) dengan membandingkan antara teknik pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cempluk merupakan salah satu bagian dari Dusun Sumberjo RW: 02 yang terletak di Desa Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dusun Sumberjo sendiri berada di ujung timur Desa Kalisongo dan terletak dekat dengan Kabupaten Malang. Kampung Cempluk merupakan salah satu daerah yang terlambat dalam pengadaan listrik, sehingga kampung cempluk masih belum bisa menikmati listrik dibandingkan dengan daerah lain yang sudah dapat menikmatinya. Namun, keterlambatan adanya listrik ini membuat kampung cempluk dikenal oleh masyarakat luas dengan keunikannya yaitu warganya yang menggunakan cempluk sebagai penerangan.

Pemberian nama "kampung cempluk" yang terkenal untuk Dusun Sumberjo menyebabkan Dusun Sumberjo sering disebut sebagai "kampung cempluk". Penamaan ini menuai perdebatan dikarenakan istilah "kampung" dan "cempluk" memiliki sebutan yang berkonotasi kemiskinan. Tetapi, saat ini istilah tersebut telah menjadi merek, terutama setelah kampung ini menyelenggarakan festival kampung yang dinamakan "Kampung Cempluk Festival". Bahkan, ide festival kampung ini dijadikan contoh oleh kampung-kampung lain, sehingga sebutan "cempluk" menjelma menjadi istilah yang membanggakan.

Festival Kampung Cempluk adalah salah satu acara budaya yang menarik dan mengesankan yang diadakan di Desa Kalisongo. Festival ini menawarkan pengalaman yang unik dalam menggali kekayaan budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat di kampung. Salah satu daya tarik utama dari Festival Kampung Cempluk adalah suasana autentik dan tradisional yang dapat dirasakan oleh pengunjung. Dalam festival ini, pengunjung dapat merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat kampung, seperti pertunjukan seni tradisional, kerajinan tangan, tarian, dan pameran kuliner khas daerah. Semua ini menciptakan atmosfer yang unik dan memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami kebudayaan lokal.

Selain aspek budaya dan seni, Festival Kampung Cempluk juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Malang. Dengan mengundang pengunjung dari berbagai daerah, festival ini membantu mempromosikan pariwisata lokal dan meningkatkan kunjungan wisata ke Desa Kalisongo. Kunjungan wisata ini berdampak positif pada perekonomian lokal, melibatkan masyarakat setempat dalam sektor pariwisata.

Berdasarkan beberapa penelitian terbaru, festival budaya memiliki hubungan yang erat dengan modal sosial. Festival budaya dapat memperkuat modal sosial dengan cara membangun ikatan sosial antarindividu atau kelompok. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi tiga jenis modal sosial yang terkait dengan festival budaya, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* (Brownett, 2018; Mair & Duffy, 2018).

1. Bonding Social Capital dalam Pengelolaan Festival

Bonding social capital atau modal sosial mengikat mengacu pada hubungan dengan keanggotaan yang sebagian besar individu terlibat karena saling mengenal dan sering berinteraksi satu sama lain. Menurut (Sørensen, 2016) modal sosial yang mengikat lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Dalam jaringan budaya, modal sosial mengikat digunakan untuk kebutuhan formal yaitu untuk mendukung implementasi inovasi yang direncanakan (Ceci, Masciarelli, & Poledrini, 2020).

Pengelolaan festival dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial dalam suatu kegiatan. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan festival adalah pengembangan *bonding social capital* atau modal sosial pengikatan. Dalam

konteks Festival Kampung Cempluk di Kabupaten Malang, *bonding social capital* memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan antarwarga, memperkuat identitas kampung, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan.

Bonding social capital mengacu pada hubungan yang erat antara individu-individu dalam suatu komunitas. Hal ini dapat terjadi melalui pembentukan ikatan sosial yang kuat, kepercayaan, solidaritas, serta dukungan yang saling diberikan antarwarga. Dalam konteks Festival Kampung Cempluk, *bonding social capital* terbentuk melalui berbagai kegiatan kolaboratif mulai dari persiapan festival, pertemuan antar warga, hingga partisipasi aktif dalam acara festival.

Festival kampung cempluk dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari modal sosial mengikat. Kerukunan antar warga sangat mendukung realisasi inovasi yang sudah direncanakan. Modal sosial mengikat dalam pengelolaan festival kampung cempluk berupa tradisi gotong royong yang digunakan untuk melaksanakan festival yang sudah direncanakan. Tradisi gotong royong dalam pengelolaan festival kampung cempluk terwujud dalam kegiatan masyarakat untuk membuat dekorasi panggung, dekorasi jalan, dekorasi stand makanan, dekorasi gapura atau pintu masuk, hingga persiapan untuk pertunjukan yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan orang tua.

Dalam penelitian (Sørensen, 2016) menunjukkan bahwa penduduk pedesaan dan penduduk perkotaan membangun modal sosial untuk alasan yang berbeda. Penduduk pedesaan karena alasan sosial dan penduduk perkotaan karena alasan ekonomi. Festival kampung cempluk dikelola secara penuh oleh warga dengan alasan sosial berupa kekeluargaan. Hubungan erat berupa tradisi gotong royong sudah ada dan terjalin sebelumnya namun semakin kuat sejalan dengan pelaksanaan festival kampung cempluk.

Festival kampung cempluk dimaknai dengan istilah “hari raya kebudayaan” oleh masyarakat, dengan harapan bahwa saat hari raya berlangsung tidak akan ada orang yang bersedih dan menjadi hari yang selalu dinanti-nanti. Menurut Redy Eko Prastyo penggagas festival kampung cempluk penanaman istilah “hari raya kebudayaan” digunakan untuk membangun semangat agar semua pihak turut memiliki festival ini. Istilah tersebut menyebabkan festival kampung cempluk selalu ditunggu-tunggu karena dianggap sebagai hari raya, sehingga secara otomatis masyarakat akan mempersiapkannya tanpa perlu diperintah. Kampung cempluk festival juga menggunakan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya sesuai dengan isu yang berkembang. Tema ini dibuat dengan maksud untuk mendorong rasa keingintahuan dan keterlibatan warga kampung cempluk.

Bonding social capital dalam pengelolaan festival memiliki manfaat, salah satunya adalah meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Melalui Festival Kampung Cempluk, warga saling berinteraksi, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman. Mereka saling mendukung dalam mempersiapkan acara festival, baik itu dalam hal persiapan fisik, penggalangan dana, maupun pengorganisasian. Proses ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai di antara anggota komunitas.

Masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, terlibat secara penuh dalam pengelolaan festival kampung cempluk. Tidak ada kurasi dalam pemilihan pertunjukan yang akan ditampilkan sehingga semua warga dapat berkontribusi untuk menampilkan pertunjukan yang sudah dipersiapkan. Panggung dibuat di halaman warga dengan harapan semua warga merasa memiliki panggung tersebut. Festival ini

juga melibatkan pemuda untuk untuk mengelola namun dengan pengawasan dan transparansi baik kegiatan maupun anggaran.

Selain itu, *bonding social capital* juga berkontribusi dalam memperkuat identitas kampung. Festival Kampung Cempluk merupakan wadah yang memperlihatkan keunikan, tradisi, dan budaya kampung kepada masyarakat luas. Dengan mengambil bagian dalam festival ini, warga kampung dapat mempertahankan dan memperkaya warisan budaya mereka. Melalui kerja sama dan partisipasi aktif dalam festival, warga dapat mengidentifikasi diri mereka dengan kampung mereka, merasa bangga, dan lebih berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Selain manfaat sosial, *bonding social capital* juga memiliki dampak positif pada pengelolaan festival secara keseluruhan. Dengan adanya hubungan yang kuat antara warga, proses koordinasi dan kolaborasi dalam persiapan festival menjadi lebih efektif dan efisien. Warga kampung dapat saling mendukung dalam mengatasi kendala, mengorganisasi acara, dan mengelola sumber daya dengan lebih baik. Hal ini dapat menghasilkan festival yang sukses, menarik minat masyarakat luas, dan memberikan dampak positif bagi pengembangan kampung dan kesejahteraan warga. Dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk di Kabupaten Malang, *bonding social capital* memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial, memperkuat identitas kampung, dan mengelola festival dengan lebih efektif.

2. Bridging Social Capital dalam Pengelolaan Festival

Dalam jaringan budaya, *bridging social capital* atau modal sosial menjembatani memfasilitasi eksperimen dan kombinasi ide dari sumber yang berada jauh (Ceci et al., 2020). Baik modal sosial pengikat maupun modal sosial menjembatani dalam jaringan budaya memiliki pengaruh terhadap inovasi yang dihasilkan. Meskipun nantinya dari setiap modal sosial memberikan kontribusi hasil akhir yang berbeda dan dengan cara yang unik, tetapi kedua jenis modal sosial tersebut berinteraksi dalam rangkaian kegiatan yang menghasilkan proses inovasi yang organik dan koheren (Ceci et al., 2020).

Dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk di Kabupaten Malang, konsep *bridging social capital* atau modal sosial penghubung memiliki peran yang krusial. *Bridging social capital* mengacu pada hubungan sosial yang terbentuk antara individu-individu yang berasal dari latar belakang, kelompok, atau komunitas yang berbeda. Dalam konteks festival, *bridging social capital* berperan penting dalam memperluas jaringan sosial, mempromosikan inklusi, serta membangun kerjasama dengan pihak eksternal.

Modal sosial menjembatani yang ada dalam pengelolaan festival kampung cempluk adalah tergabung dalam Jaringan Kampung Nusantara (Japung Nusantara). Pegiat festival kampung dipertautkan oleh sosial media, yakni kelompok WhatsApp (WA) yang disebut Japung Nusantara (Jaringan Kampung Nusantara). Japung Nusantara bukan sebuah organisasi, tapi lebih merupakan sebuah forum komunikasi antarpersonal yang secara aktif dan produktif berkreasi di kampungnya atau di kampung yang lain di wilayah nusantara. Melalui WA Japung, para pegiat yang terhubung secara individual dapat berkenalan dengan pegiat lain dan memanfaatkan koneksi tersebut untuk kegiatan pendampingan kampung. Selain WA, saat ini Japung Nusantara juga mengembangkan sebuah website kolaborasi yaitu japungnusantara.org.

Kampung cempluk terlibat dalam kegiatan Sonjo Kampung. Sonjo Kampung adalah sebuah kegiatan bersama yang diinisiasi oleh para pembakti Kampung yang tersebar di seluruh Nusantara dengan beragam model, penamaan, dan beragam corak ragam jenis pertemuan. Para

penggerak dari satu kampung mengunjungi kampung lainnya untuk saling berbagi baik ide maupun inovasi dengan warga kampung dan mendukung kegiatan mereka. Kegiatan sonjo kampung ini terjalin untuk membangun sinergi antar kampung.

Model sonjo kampung yang dilakukan oleh kampung cempluk adalah kampung cempluk mengirim beberapa perwakilan warga untuk mengunjungi atau sonjo ke kampung-kampung lain. Kegiatan ini dilakukan untuk mengapresiasi dan mempererat hubungan sehingga saat kampung cempluk mengadakan festival kampung lain dapat memberikan dukungan baik dukungan audiens maupun penampil. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk bertukar pengetahuan dan ide sebagai upaya untuk membangun festival yang berkelanjutan.

Model sonjo kampung digunakan untuk mengadakan forum dan diskusi terbuka yang melibatkan berbagai pihak khususnya oleh tokoh masyarakat. Diskusi ini dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide baru yang dapat memperkuat pengelolaan festival dan memperluas jaringan sosial. Sonjo kampung juga digunakan untuk membuka kesempatan kolaborasi dengan mendorong kolaborasi antara warga kampung dengan kampung yang telah dikunjungi. Kegiatan ini berupa mengundang seniman lokal untuk tampil dalam festival dan mengadakan pertunjukan atau pameran seni bersama dengan kelompok seni dari luar kampung. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman festival, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan membuka peluang baru untuk kedua belah pihak.

Bridging social capital dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk memiliki manfaat salah satunya adalah memperluas jangkauan. Melalui festival, warga kampung memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pengunjung, pekerja seni, pengusaha, dan pihak lain yang datang dari luar kampung. Dalam proses ini, jaringan sosial warga kampung dapat meluas, membuka pintu bagi peluang baru, serta memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan yang beragam. Melalui interaksi ini, terbentuklah hubungan yang melintasi batas-batas sosial dan membuka peluang kerjasama yang lebih luas.

Selain memperluas jaringan sosial, *bridging social capital* juga berdampak pada promosi inklusi dalam Festival Kampung Cempluk. Dalam persiapan dan pelaksanaan festival, penting untuk melibatkan berbagai kelompok sosial. Dengan memastikan kehadiran dan partisipasi semua pihak, festival menjadi lebih inklusif dan mampu mewakili keragaman yang ada dalam masyarakat. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan keberagaman budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di kampung.

3. Linking Social Capital dalam Pengelolaan Festival

Konsep *linking social capital* atau modal sosial penghubung juga memainkan peran penting dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk di Kabupaten Malang. *Linking social capital* berkaitan dengan hubungan yang terbentuk antara suatu komunitas dengan lembaga, organisasi, atau jaringan eksternal yang lebih luas. Dalam konteks festival, *linking social capital* berfokus pada pembangunan hubungan yang strategis dengan pemerintah, lembaga pariwisata, pelaku industri kreatif, serta mitra potensial lainnya seperti media massa yang dapat memberikan dukungan, sumber daya, dan akses ke jaringan yang lebih luas.

Pengelolaan festival kampung cempluk tidak hanya dikelola sepenuhnya oleh masyarakat, ada pihak lain yang turut mendukung festival tersebut. Salah satu bentuk dari *linking social capital* dalam pengelolaan festival kampung cempluk adalah dari kerjasama antara warga kampung cempluk dengan berbagai instansi atau lembaga yaitu perguruan tinggi, donatur, sponsor, dan media massa. Kampung cempluk bekerjasama dengan perguruan tinggi

yaitu Universitas Brawijaya untuk mendukung pelaksanaan festival kampung cempluk. Bentuk dukungan dari Universitas Brawijaya berupa rekomendasi kepada mahasiswa untuk menjadi volunteer dalam penyelenggaraan festival.

Kampung cempluk juga tidak menolak jika ada donatur yang ingin memberikan dukungan. Beberapa sumber dana penyelenggaraan festival kampung cempluk adalah dari swadaya masyarakat, dermawan atau donatur, sponsor dan usaha lainnya seperti menyewakan tempat untuk berjualan dan jasa penitipan sepeda motor saat festival diselenggarakan. Dalam festival kampung cempluk, sponsor yang terlibat memberikan dukungan seperti alat sound system dan fasilitas akomodasi seperti transportasi dan penginapan untuk para pengisi acara.

Festival kampung cempluk bekerja sama dengan berbagai media, termasuk media cetak, media elektronik seperti televisi dan media *online*. Beberapa media televisi yang bekerja sama termasuk Kompas TV, Net TV, UB TV, dan JTV. Sementara itu, media cetak yang terlibat dalam festival tersebut meliputi Jawa Post, Radar Malang, dan Kompas, serta beberapa media *online* seperti Malang Voice dan Malang Times. Redy Eko Prasetyo menjelaskan bahwa menjaga hubungan baik dengan media sangat dibutuhkan agar kegiatan yang dilakukan dapat terpublikasikan sehingga masyarakat luas dapat turut berpartisipasi.

Laporan dari para wartawan dari berbagai media massa sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan festival kampung cempluk. Semakin meluasnya pemberitaan tentang festival kampung cempluk, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan pendatang dan pengunjung maupun para komunitas seni lain agar hadir serta turut berpartisipasi dalam festival ini. Festival Kampung Cempluk telah menggunakan kegiatan promosi festival melalui konferensi pers dan liputan media. Dalam kegiatan promosi dengan model ini, penting untuk menyoroti nilai-nilai unik dan potensi wisata budaya yang telah digagas oleh Festival Kampung Cempluk. Melalui promosi ini, festival telah menarik minat dan perhatian dari pengunjung festival dan pihak eksternal lainnya.

Linking social capital dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk memiliki manfaat salah satunya adalah mendapatkan dukungan institusional dan sumber daya eksternal. Dengan menjalin hubungan yang kuat dengan institusional, pemerintah daerah, donatur, sponsor, dan media massa festival dapat memperoleh akses ke sumber daya seperti dana, fasilitas, serta dukungan teknis. Melalui kolaborasi dengan pihak-pihak ini, festival dapat diperkuat, mendapatkan dukungan promosi yang lebih luas.

Dengan memperkuat *linking social capital* dalam pengelolaan Festival Kampung Cempluk, festival akan dapat mengakses sumber daya, dukungan, dan jaringan yang lebih luas. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, industri kreatif, dan mitra strategis lainnya telah memberikan keuntungan yang signifikan bagi festival, termasuk akses ke sumber daya finansial, promosi yang lebih luas, serta peningkatan kualitas dan inovasi program festival.

Menurut Redy Eko Prasetyo penting untuk terus memperkuat *linking social capital* dalam jangka panjang dengan menjaga hubungan yang baik dengan mitra dan lembaga terkait. Melalui pengembangan hubungan yang berkelanjutan, Festival Kampung Cempluk dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kampung, masyarakat, dan pariwisata di Kabupaten Malang secara keseluruhan.

Berikut tabel modal sosial yang terdapat dalam pengelolaan festival kampung cepluk:

Tabel 1. Modal sosial dalam pengelolaan festival kampung cepluk

No	Bentuk Modal Sosial	Wujud di Masyarakat
1	<i>Bonding Social Capital</i>	a. Tradisi gotong royong
		b. Festival sebagai hari raya kebudayaan
		c. Tema yang berbeda
		d. Pelibatan warga
2	<i>Bridging Social Capital</i>	a. Jejaring Kampung Nusantara (Japung Nusantara)
		b. Program sonjo kampung
3	<i>Linking Social Capital</i>	a. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi
		b. Kerjasama dengan donator
		c. Kerjasama dengan sponsor
		d. Kerjasama dengan media massa

Dalam kaitannya dengan pengembangan modal sosial, festival budaya memiliki potensi besar untuk memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kepercayaan, mempromosikan kesetaraan, dan memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah atau institusi sosial lainnya. Oleh karena itu, festival budaya dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan modal sosial dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Modal sosial dalam pengelolaan festival kampung cepluk memiliki peran yang sangat besar. Bentuk modal sosial dalam pengelolaan festival kampung cepluk terdiri dari tiga bentuk yaitu: (1) *bonding social capital*, yang terwujud dalam bentuk tradisi gotong royong, festival sebagai hari raya kebudayaan, tema yang berbeda, dan pelibatan warga, (2) *bridging social capital*, terwujud dalam bentuk jejaring kampung nusantara (Japung Nusantara) dan program sonjo kampung, (3) *linking social capital*, yang terwujud dalam bentuk kerjasama dengan perguruan tinggi, donatur, sponsor, dan media massa. Ketiga modal sosial tersebut mendukung kesuksesan dalam penyelenggaraan festival kampung cepluk dan dengan ketiga modal sosial tersebut telah membentuk festival kebudayaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, A., & Armstrong, M. (2013). *Human Capital Management Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PPM.
- Brownett, T. (2018). Social capital and participation: The role of community arts festivals for generating well-being. *Journal of Applied Arts & Health*, 9(1), 71–84. https://doi.org/10.1386/jaah.9.1.71_1
- Budianta, M., & Hapsarani, D. (2018). *Meniti Arus Lokal-Global: Jejaring Budaya Kampung*. Depok: Infermia Publishing.
- Ceci, F., Masciarelli, F., & Poledrini, S. (2020). How social capital affects innovation in a cultural network: Exploring the role of bonding and bridging social capital. *European Journal of Innovation Management*, 23(5), 895–918. <https://doi.org/10.1108/EJIM-06-2018-0114>
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital – bonding, bridging, linking. *Social Capital*

- Research*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/20441261311317392>
- Diana, N., & Kafarisa, F. R. (2018). Festival Buang Jong Sebagai Kearifan Lokal Dan Modal SoDiana, Nani, and Fajri Rosda Kafarisa. 2018. “Festival Buang Jong Sebagai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Integrasi Antara Suku Sawang Dan Penduduk Asli Di Kabupaten Belitung.” Pp. 166–71 in Pro. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(05), 166–171.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21267>
- Mair, J., & Duffy, M. (2018). The role of festivals in strengthening social capital in rural communities. *Event Management*, 22(6), 875–889. <https://doi.org/10.3727/152599518X15346132863229>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramesti, A. (2020). Festival Trademark Market Sebagai Pasar Industri Kreatif Lokal di Kota Bandung. *Umbara*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.25951>
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga. Retrieved from <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Sørensen, J. F. L. (2016). Rural–Urban Differences in Bonding and Bridging Social Capital. *Regional Studies*, 50(3), 391–410. <https://doi.org/10.1080/00343404.2014.918945>
- Subiyakto, B., Sari, N. P., Mutiani, M., Faisal, M., & Rusli, R. (2020). Bonding Social Capital in Social Activities of Urang Banjar in the Martapura Riverbank. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i1.2307>
- Sugiyono. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, U. (2015). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrudin, S., Handy, M. R. N., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2021). The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious Rituals: A Literature Study. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3992>
- Yolal, M., Gursoy, D., Uysal, M., Kim, H. (Lina), & Karacaoğlu, S. (2016). Impacts of festivals and events on residents’ well-being. *Annals of Tourism Research*, 61, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.07.008>